

ISSN : 1412-2634

Vol. XI, No. 2, Juli 2015

RELIGI

JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA

RELIGI: SISTEM, INSTITUSI DAN PRAKTEK



FILANTROPI PERSPEKTIF KARINAKAS

Ita Fitri Astuti

**Mitos Mbah Bregas Di Dusun Ngino Desa Margoagung
Seyegan Sleman Yogyakarta**

Iftahuul Mufiani

Agama Khonghucu Pasca Reformasi 1998

Haetami

CATATAN REDAKSI

RELIGI: SISTEM, INSTITUSI DAN PRAKTEK

Kajian-kajian tentang agama tidak saja hanya dapat didekati pada aspek-aspek doktrinal yang normatif semata, namun dapat pula dibahas dengan aspek-aspek praktek, imajinasi, perilaku dan pengalaman manusia, seperti disampaikan oleh C. Kluckhohn tentang sistem religi dan Bronislaw Malinowski tentang aspek fungsionalisme agama dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, yang bersifat sosial dan kultural. Pola-pola riset yang mengedepankan apa yang ada dalam tataran “*model of reality*” ini justru semakin menguatkan relasi *praxis* agama. Dengan demikian, didapatkan kisaran persoalan studi agama yang menjalin keterkaitan kajian agama dengan aspek lembaga, mitos, pelayanan, aspek filosofis dan religiusitas.

Tema-tema yang menarik karena interkoneksi-sitasnya dengan isu-isu aktual dalam konteks *praxis* manusia beragama tersebut tercermin dalam artikel yang tersaji pada edisi kali ini. *Pertama*, Agama dan pelayanan sosial dalam perspektif agama Katolik di lembaga KARINAKAS Yogyakarta ditulis oleh Ita Fitri Astuti. Artikel selanjutnya tentang mitos mbah Bergas di Sleman, Yogyakarta menegaskan bahwa mitos masih sangat berfungsi dalam pembentukan perilaku sosial-keagamaan di masyarakat dipaparkan oleh Iftahul Mufiani. Penjelasan tentang fungsi mitos semakin diperjelas oleh Siti Khuzaimah melalui tulisannya yang mengeksplorasi tentang cara pandangan orang Muhammadiyah dan NU di Lamongan terhadap tradisi *tingkeban*. Mitos dimunculkan dan dihidupkan dengan dampak keharmonisan dari pelaksanaan tradisi *tingkeban*. *Keempat*, Haetami menyatakan tentang dampak reformasi 1998 terhadap eksistensi umat Khonghucu di Indonesia melalui studi lapangannya di lembaga MAKIN, dibandingkan dengan sebelum reformasi. Meskipun dampak tersebut tampak tidak begitu signifikan setelah reformasi. Berbicara soal dampak, Efrida Yanti Rambe memberikan gambaran yang sangat menarik tentang pembinaan pondok pesantren Al-Qodir terhadap korban penyalahguna narkoba. Bukan hanya pembinaan yang berdampak kuratif, tetapi juga pembinaan yang berdampak preventif dengan basis ekonomis-teologis. Resta Tri Widyadara dalam tulisan selanjutnya, menunjukkan secara jelas tentang praktek religi Sunni-Shiah sebagai suatu sistem dan institusi di Indonesia, yang muncul dalam bentuk konflik. Edisi ini ditutup dengan tulisan Muzairi tentang dialog imajiner antara Zinda Rud dan Al Hallaj tentang kebenaran dalam *Javid-Nama*, sebelum resensi Ngarjito Ardi S. tentang beragama dalam dunia roh *Cyber* dalam pandangan John D. Caputo.

Penanggung Jawab: Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. **Ketua Penyunting:** Roma Ulinnuha. **Sekretaris Penyunting:** Roni Ismail. **Penyunting Pelaksana:** 1. Sekar Ayu Aryani, 2. Ustadhi Hamsah, 3. Khairullah Zikri, 4. Ahmad Salehuddin, 5. Dian Nur Anna, 6. Muryana. **Penyunting Ahli:** Amin Abdullah, Siswanto Masruri, Djam'annuri. **Tata Usaha:** Ponijo. **Alamat Redaksi :** Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 512156.

Mitra Bestari: 1. Media Zainul Bahri, 2. Deni Miharja, 3. Samsul Maarif

RELIGI jurnal enam bulanan diterbitkan oleh Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai media pengembangan studi agama-agama.

RELIGI mengundang para penulis untuk menyumbangkan tulisan sesuai dengan rubrik yang ada. Redaksi berhak menyunting tulisan sejauh tidak mengubah substansi dan isi.

Gambar Sampul:

Sumber: <http://www.ceritamu.com/cerita/Wisata-Religi-pilihan-lain-mengisi-liburan>
tentang simbol-simbol religi.

RELIGI

Vol. XI, No. 2, Juli 2015

CATATAN REDAKSI

- | | | |
|----------------|------------|---|
| ARTIKEL | 1 | Filantropi Perspektif Karinakas
Ita Fitri Astuti |
| | 17 | Mitos Mbah Bregas di Dusun Ngino
Desa Margoagung Seyegan Sleman
Yogyakarta (Studi Terhadap Klasifikasi,
Pandangan dan Fungsi Mitos)
Iftahuul Mufiani |
| | 47 | Agama Khonghucu Pasca Reformasi
1998 (Studi Terhadap Makin Yogyakarta)
Haetami |
| | 61 | Warga Muhammadiyah dan NU
di Lamongan Memandang Tradisi
<i>Tingkeban</i>
Siti Khuzaimah |
| | 85 | Keberagamaan Remaja Penyalahguna
Narkotika (Studi Kasus pada Penganut
Beda Agama di Pondok Pesantren Al-
Qodir Sleman, Yogyakarta)
Efrida Yanti Rambe |
| | 109 | Konflik Sunni - Syi'ah di Indonesia
Resta Tri Widyadara |

-
- | | | |
|--------------|------------|--|
| RISET | 125 | Dialog Imajiner Antara Zinda Rud
(Muhammad Iqbal) dengan Al Hallaj
dalam Karya Javid Nama
Muzairi |
|--------------|------------|--|
-

- | | | |
|----------------|------------|---|
| RESENSI | 145 | Beragama dalam Dunia Roh Cyber
Pandangan John D. Caputo
Ngarjito Ardi S |
|----------------|------------|---|
-

FILANTROPI PERSPEKTIF KARINAKAS

Ita Fitri Astuti*

Abstract

Dompet Dhuafa Jogja and KARINAKAS are both religious-based philanthropic institutions. The first, Dompet Dhuafa, serves as an Islamic-based institution, while KARINAKAS is a Catholic-based one. The emergence of both institutions is a part of goodwill to respond natural disasters that struck Yogyakarta and parts of Central Java in 2006. Dompet Dhuafa Jogja was originated from an extension of the Republika Dompet Dhuafa in Jakarta, while KARINAKAS is under the Archdiocese of Semarang. These two characterize social service agencies. Dompet Dhuafa Jogja has conducted four areas in social services in health, education, economic and mission as well as humanity. KARINAKAS has emphasized the four areas of health, economy, education and social.

The article focuses on two formulation of the problem on how the relationship between religious ideology with social services programs in the Dompet Dhuafa Jogja and KARINAKAS and how consideration of these two institutions to the religious affiliation of beneficiaries in both institutions. This study uses Max Weber's rationalization using a sociological approach and comparative analysis. It includes data processing applying qualitative descriptive analysis.

This study shows that religious understanding and programs conducted in both Dompet Dhuafa Jogja and KARINAKAS are interrelated.

In the KARINAKAS perspective, religious affiliation of the recipients does not become a major priority for consideration, meaning in the service process KARINAKAS does not distinguish beneficiaries based on class, race, ethnicity and religion.

Dompet Dhuafa has a focus on the service of religious affiliation allocated from zakat aspect. Nevertheless, Dompet Dhuafa Jogja also took part in the service of general affiliation that comes from funds other than zakat. Social services of both institutions are still projected to social services in the benefit of humanity..

Key Words: *Profil KARINAKAS, Paham Keagamaan, Pelayanan Sosial.*

A. Pendahuluan

Keterpurukan dan himpitan masalah ekonomi yang diderita rakyat Indonesia masih belum pulih semenjak krisis moneter melanda negeri ini tahun 1997 lalu, dengan indikasi bengkaknya angka pengangguran, sulitnya lapangan pekerjaan, anak putus sekolah, kejahatan yang meningkat, dan problematika sosial lain. Kondisi ini belum sempat mengalami pemulihan, kini masyarakat merasakan kembali kesulitan babak baru sejak pemerintahan mencabut subsidi dengan menaikkan harga BBM pada bulan November 2005 yang mengakibatkan semua sektor usaha dan industri terpukul, belum lagi PHK terjadi di berbagai wilayah, sementara harga kebutuhan bahan pokok terus melambung. Yang terjadi angka kemiskinan di masyarakat semakin meningkat jumlahnya, ditambah muncul kasus baru seperti anak kurang gizi, lumpuh layu, busung lapar, dan balita mal-nutrisi. Belum lagi bencana besar yang terus terjadi seperti gelombang tsunami, gempa bumi, tanah longsong, banjir, demam berdarah, antrax, flu burung, dan lainnya.¹

Kondisi yang melilit kehidupan masyarakat tersebut, banyak mengundang keprihatinan dari berbagai kalangan khususnya pemerintah. Berbagai upaya pemerintah lakukan untuk meredam permasalahan yang terjadi di masyarakat, namun realitanya upaya tersebut tidak sepenuhnya berjalan secara maksimal. Hal ini mendorong masyarakat dari berbagai kalangan, komunitas agama, dan organisasi-organisasi lain merasa terpanggil untuk ikut andil dalam memperbaiki keterpurukan yang terjadi dimasyarakat. Kondisi seperti ini pula memicu elit masyarakat membentuk sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang kemanusiaan yang dikenal dengan lembaga filantropi.

Lembaga filantropi ini berakar dari istilah filantropi yang berasal dari Yunani yaitu *philos* yang berarti cinta, dan *antropolos* yang berarti manusia atau kemanusiaan. Sedangkan secara terminologi filantropi berarti rasa kecintaan kepada manusia. Yang wujudnya adalah perilaku berdermawanan dan membangun relasi sosial baik antara kaya dan miskin. Inti dari kegiatan filantropi adalah untuk mendorong terciptanya kemaslahatan, *public good*, dan kesejahteraan bersama.

Di dalam agama-agama juga terdapat ajaran yang memiliki kesamaan dengan istilah filantropi. Salah satunya dalam tradisi Kristen disebut dengan

¹ Hidayat Nur Wahid, *Zakat dan Peran Negara* (Jakarta: Forum Zakat (FOZ), 2006), 168.

karitas, dalam bahasa latin disebut *caritas* dan dalam bahasa inggris disebut dengan *charity* yang dalam bahasa Indonesia diartikan dengan tradisi beramal. Karitas berkembang menjadi semacam etika atau norma untuk saling tolong-menolong. Selain itu, dalam tradisi Islam juga memiliki sepadanan dengan istilah karitas yaitu *sadaqoh*, yang dalam tujuannya juga untuk membangun kesejahteraan umat manusia.²

Dalam praktiknya, di Indonesia filantropi secara umum dan tradisional telah berkembang dalam bentuk penyediaan pelayanan sosial. Para pelaku filantropi memandang usaha pelayanan sosial sebagai cara yang baik untuk menangani masalah ketidakadilan sosial. Namun secara umum kegiatan filantropi (berderma) yang sudah merupakan tradisi dan kebiasaan masyarakat di Indonesia, utamanya dilandasi oleh ajaran agama baik dari Kristen maupun Islam.³ Pelayanan sosial dalam filantropi keagamaan acap kali dikaitkan dengan isu keagamaan seperti kristenisasi dan islamisasi sehingga memantik kecuri-gaan yang berujung konflik antar umat beragama misalnya, penampungan korban gempa Merapi oleh Gereja Ganjuran di Yogyakarta, peristiwa ini dinilai oleh beberapa tokoh masyarakat sebagai upaya untuk menjalankan kristenisasi terhadap masyarakat Islam yang sedang berada dalam kondisi tidak stabil atau terpuruk. Sehingga berujung konflik antara umat Islam dengan umat Kristen. Yang pada akhirnya melibatkan berbagai pihak untuk menyelesaikan konflik tersebut.

Ilustrasi tersebut menggambarkan bahwa kegiatan yang berada di bawah naungan agama lebih sensitif menimbulkan konflik, sementara pentingnya filantropi sebagai instrumen untuk mendorong perubahan sosial belum begitu disadari dalam masyarakat luas sehingga dalam hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana lembaga filantropi keagamaan tampil lebih inklusif? Dengan demikian penulis akan menyajikan data secara apa adanya terkait salah satu lembaga filantropi Kristen yang dikenal dengan sebutan KARINAKAS.

KARINAKAS merupakan sebuah lembaga sosial yang berdiri di bawah Keuskupan Agung Semarang. Kemunculan lembaga ini bermula dari keprihatinan Keuskupan Agung Semarang terhadap bencana gempa pada tahun 2006 yang meluluhlantahkan Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah.

² Hilman Latief, "Agama dan Pelayanan Sosial Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen Di Indonesia", *Religi*, Vol. IX, No. 2, Juli 2013, 177-178.

³ Zaim Saidi (dkk.), *Kedermawanan untuk Keadilan Sosial* (Depok: PIRAMEDIA, 2006), 1-3.

KARINAKAS melakukan pelayanan sosial di bidang sosial, pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Lembaga ini menjadi tangan Gereja bagi masyarakat yang lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Untuk itulah, penulis memfokuskan pada bagaimana hubungan antara paham keagamaan dengan program pelayanan sosial yang terdapat di KARINAKAS dan bagaimana pertimbangan KARINAKAS terhadap afiliasi keagamaan penerima bantuan?

B. Profil Karinakas

KARINAKAS merupakan lembaga sosial yang berdiri di bawah naungan Keuskupan Agung Semarang. Lembaga ini berupaya mewujudkan tata dunia yang lebih adil bagi semua orang, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difable. KARINAKAS berada di Jl. Panuluh 377A, Pringwulung Condongcatur, Depok Sleman Yogyakarta berdekatan dengan Gereja Pringwulung (St. Yohanes Rasul) dan sekolah YAPENAS.⁴

Kemunculan KARINAKAS bermula dari adanya bencana gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006 di Daerah Istimewa Yogyakarta dan beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang telah membuat orang kehilangan rumah, bangunan umum, dan lebih dari 50.000 terluka dan 6.200 orang meninggal. Hingga guncangannya dirasakan Keuskupan Agung Semarang. Sehingga gerakan ini muncul secara spontan karena keprihatinan terhadap korban yang selamat pada tanggal 27 Mei 2006. Tanggal 28 Mei 2006 pukul 18.30, Mgr. Ignatius Suharyo, Uskup Agung Keuskupan Agung Semarang, mengundang Vicaris Umum, Ekonomat, Direktur Jesuit Refuge Layanan, Fr. Budi Susanto, SJ, Catholic Relief Service (CRS), Caritas Jerman, Vicaris Episkopal, dan Fr. Riana Prapdi, Pr ke Seminari Tinggi untuk melakukan respon terhadap dampak gempa.

Pada tanggal 12 Juni 2006, Uskup Agung resmi mendirikan Karitas Indonesia Keuskupan Agung Semarang (KARINAKAS). KARINAKAS mencoba untuk menanggapi para korban dalam tiga tahap yaitu (a) Tahap Darurat, (b) Tahap Pasca Darurat, (c) Fase Rehabilitasi. Pada saat itu KARINAKAS menggunakan Gereja Kidul Loji sebagai kantor untuk melaksanakan program respon. Dari 2008 sampai sekarang, KARINAKAS menyewa *Realino* sebagai kantor resminya ketika menjalankan program di wilayah tersebut.

⁴ Dokumen KARINAKAS.

KARINAKAS merupakan anggota keluarga besar Caritas Internasional yang berpusat di Roma. Dalam koordinasi dengan Karina KWI, KARINAKAS bersama dengan ratusan anggota *caritas* dari berbagai negara seluruh dunia bersama-sama mewujudkan tata dunia yang lebih adil bagi semua orang, terutama mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difable. Iman Gereja pada Allah yang digali dari Tradisi dan Kitab Suci menjadi sumber inspirasi dan semangat dalam melaksanakan mandat KARINAKAS.⁵ Keberadaan KARINAKAS terbilang lebih unik ketimbang lembaga lain yang berada di bawah Keuskupan Agung Semarang, hal ini disebabkan karena lembaga KARINAKAS lebih memusatkan kepeduliannya terhadap masyarakat difabel.⁶

Sebagai sebuah lembaga KARINAKAS juga memiliki visi misi, nilai-nilai yang menjadi dasar lembaga, prinsip, slogan dan makna logo yang cukup jelas, visinya yaitu untuk menjadi sebuah lembaga yang peduli dan mempromosikan martabat manusia. Sementara misinya untuk membangun gerakan berakar dalam kasih yang bekerja untuk keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, untuk mengembangkan layanan terpadu yang mempromosikan pengembangan dan otonomi dalam masyarakat, untuk mendirikan paroki jaringan penghubung, kelompok-kelompok lokal, nasional, dan internasional Keuskupan dan terkait dan yayasan, dan untuk melakukan penggalangan dana agar dapat memenuhi kebutuhan mereka yang kita layani. Nilai-Nilai yang dijunjung oleh lembaga tersebut diantaranya keadilan, solidaritas, dan perdamaian. Adapun prinsip dasar yang di kedepankan oleh KARINAKAS yaitu tanggap dan terpercaya, pro-aktif, tidak diskriminatif, menjadi etis, profesional, ahli, dan kejuruan, harus transparan, mempromosikan rasa memiliki dan dimiliki, menjadi inklusif dan mudah beradaptasi, bekerja sebagai sebuah tim, bekerja dengan cara terjun langsung di lapangan dan selalu terbuka untuk pembelajaran baru. Slogannya pun berisi tentang harus berakar, bertumbuh, dan berbuah, serta untuk hidup dengan makna.⁷

Sementara logo KARINAKAS lebih menggambarkan kasih sayang terilustrasi dari gambar di bawah ini:

⁵ Dokumen KARINAKAS.

⁶ Wawancara dengan Romo Banu, Direktur KARINAKAS, Kantor Bela Rasa KARINAKAS Yogyakarta, 15 April 2014.

⁷ Dokumen KARINAKAS



Bentuk hati merupakan lambang dari kasih sayang. Gambar empat hati di sini melambangkan empat dimensi dari hubungan manusia yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama, dengan diri sendiri dan dengan alam. KARINAKAS dimaksudkan untuk menjadi instrumen yang mendorong rasa kasih sayang terhadap Tuhan, sesama, diri sendiri dan alam. Gambar empat hati dalam logo ini menciptakan sebuah jangkar. Logo jangkar ini seperti halnya jangkar yang mengamankan sebuah kapal di tengah lautan. Logo ini berwarna kuning emas, warna agung yang mewakili keinginan untuk bekerja mendukung martabat dan hak asasi semua orang. Gambar jangkar yang terletak di tengah lingkaran mewakili suatu hal yang dinamis. Jangkar emas dalam lingkaran bertuliskan KARINAKAS mengungkapkan keyakinan bahwa dalam mendukung kehidupan yang lebih baik bagi orang yang membutuhkan menciptakan gerakan dinamis yang memungkinkan untuk membuat koneksi dengan mereka yang berkeinginan baik.⁸

C. Paham Keagamaan

Agama merupakan bagian vital dalam tradisi filantropi di Indonesia. Agama telah menunjukkan dirinya dapat memberikan masyarakat motivasi yang kuat untuk menyumbang. Agama juga mampu meredupsi setiap kegiatan yang digagas filantropi. Sebagaimana tercermin dalam kegiatan yang digagas oleh KARINAKAS.

KARINAKAS sebagai lembaga filantropi Kristen menjadikan *Ensiklik Deus Caritas Est* yang ditulis oleh Paus Benediktus XVI sebagai sumber utama dalam melakukan segala aktivitasnya, dalam ensiklik ini mengajarkan tentang

⁸ Dokumen KARINAKAS

Allah adalah kasih. *“Allah adalah kasih, dan barang siapa tetap berada dalam kasih, dia tetap berada dalam Allah dan Allah dalam dia”* (1 Yoh 4,16). Kata-kata dari surat pertama Yohanes ini mengungkapkan secara jelas inti terdalam dari iman Kristiani yaitu gambaran Kristiani akan Allah dan buah gambaran akan umat manusia dan panggilannya. Dalam ayat yang sama, Santo Yohanes memberikan rumusan akan hidup Kristiani, *“Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita”* (bdk.4: 16). Dalam ayat ini umat Kristiani dapat menyatakan keputusan-keputusan mendasar hidupnya. Menjadi Kristiani bukanlah buah dari pilihan etis atau gagasan cemerlang, namun dari perjumpaan dalam realitas, dengan seorang pribadi yang hidupnya memberikan wawasan baru dan pengarahannya mendasar. Injil Santo Yohanes menggambarkan peristiwa tersebut dengan ungkapan, *“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal”* (Yoh 3,16).⁹

Dengan menyadari pentingnya kasih, iman Kristiani mengungkap kembali dengan memberikan pendasaran dan cakupan baru dari pusat iman Israel. Karena umat Yahudi yang saleh mendoakan setiap hari kata-kata dari Kitab Ulangan, *“Dengarkanlah hai umat Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihanilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”* (Ul 6: 4-5). Yesus menyatukan perintah kasih pada Allah dengan perintah kasih akan sesama (Mark 12: 29-31), sebagaimana dijelaskan dalam Kitab Imamat, *“Kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”* (Im 19:18). Karena Allah terlebih dahulu mengasihi kita (bdk 1 Yoh 4:10), maka kasih tidak lagi sekedar sebagai suatu perintah, melainkan jawaban atas anugerah kasih oleh Tuhan yang menyambut kita.

Dalam Matius 25:40 menjelaskan *“Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”*, kasih dalam hal ini bahwa Yesus mengasihi juga sesama manusia yang tidak disukai atau bahkan tidak dikenalnya, dengan berpangkal pada Allah. Itu hanya mungkin terjadi berdasarkan pertemuan batin dengan Allah, yang menjadi persekutuan kehendak dan menjangkau sampai pada

⁹ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Deus Caritas Est: Allah adalah Kasih* Terj. R.P. Piet Go (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2007), 5.

perasaan. Kasih sebagaimana dinyatakan dalam pewartaan Injil oleh Yesus tidak hanya berupa kasih akan Allah saja ataupun kasih akan sesama. Melainkan, kasih akan sesama dan kasih akan Allah dengan demikian tidak terpisahkan, keduanya hanya satu perintah tunggal. Namun keduanya hidup dari kasih Allah yang meyongsong dan mendahului. Maka itu bukan lagi perintah dari luar yang memerintahkan sesuatu yang mustahil melainkan, pengalaman kasih dari dalam yang dianugerahkan yang menurut hakikatnya harus terus memberi. Kasih tumbuh melalui kasih. Kasih itu “illahi” karena berasal dari Allah dan menyatukan kita dengan Allah, membuat kita dalam proses penyatuan itu menjadi kita. Yang mengatasi perpecahan dan menyatukan kita, sehingga pada akhirnya Allah menjadi “*semua di dalam semua*” (bdk.1 Kor 15: 28).

Pelayanan kasih Gereja merupakan ungkapan kasih trinitas, hal ini tampak dari tulisan Santo Agustinus “*bila engkau melihat kasih, engkau melihat Tritunggal Mahakudus*”. Ungkapan tersebut mengarahkan pada lambang Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya. Kasih tuhan yang mengalir dari hati Yesus adalah Roh Kudus (bdk. Yoh 19,30: 20, 2:7, 38-39). “*Barang siapa percaya kepada-Ku, seperti yang dikatakan oleh Kitab Suci: dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup. Yang dimaksudkan-Nya ialah Roh yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya*” (Yoh 7, 38-39). Roh adalah kuasa batin yang menyatukan hati mereka dengan hati Kristus dan menggerakannya untuk mencintai sesamanya sebagaimana Kristus mencintai mereka, seperti Dia telah mengasihi mereka ketika Dia membungkuk untuk membasuh kaki para murid-Nya (bdk Yoh 13,1-13) dan terutama ketika Yesus mengorbankan hidup-Nya bagi semua (bdk Yoh 13,1; 15,13). Roh adalah juga daya kekuatan, yang mengubah hati persekutuan Gerejawi, agar di dunia memberikan kesaksian akan kasih Bapa, yang menghendaki umat manusia membangun satu keluarga di dalam Putera-Nya. Demikianlah kasih merupakan pengabdian yang dikembangkan Gereja untuk terus-menerus menanggapi penderitaan dan kekurangan materil manusia.¹⁰

Kasih akan sesama yang berakar dalam kasih akan Allah pertama-tama memang tugas setiap orang beriman, tetapi juga tugas bagi seluruh persekutuan gerejawi, pada semua tingkat, dari jemaat setempat melalui gereja partikular sampai dengan gereja universal. Selain itu, gereja sebagai persekutuan harus

¹⁰ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Deus Caritas Est: Allah adalah Kasih*, Terj. R.P Piet Go, 21-22.

melaksanakan kasih. Maka kasih juga membutuhkan organisasi sebagai syarat untuk pelayanan bersama yang teratur. Kesadaran akan tugas ini dalam gereja sejak semula bersifat konstitutif. *“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing”* (Kis 2: 44-45). Melakukan pelayanan kasih bagi para janda dan yatim piatu, para tahanan, orang-orang sakit dan mereka yang kekurangan apa saja, termasuk hakikat seperti pelayanan sakramen dan pewartaan injil.¹¹

Hakekat terdalam Gereja terwujud dalam tiga bidang tugas yaitu pewartaan sabda Allah (*kerygma-martyria*), perayaan sakramen-sakramen (*leitourgia*), dan pewujudan pelayanan kasih (*diakonia*). Masing-masing tugas perutusan ini mengandaikan satu sama lain dan tidak saling terpisahkan. Maka bagi Gereja, karitas bukanlah bentuk pelayanan sosial, yang dapat dengan begitu saja dilalaikan demi yang lain, namun merupakan bagian dari hakekat dirinya, ungkapan yang tak terpisahkan dari keberadaannya. Gereja juga merupakan keluarga Allah di dunia. Dalam keluarga ini tidak boleh ada orang yang menderita kekurangan.¹²

Unsur-unsur konstitutif yang merupakan hakikat pelayanan kasih Kristiani dan Gereja diantaranya (a) tanggapan sederhana, mencukupi kebutuhan dan situasi khusus seperti memberi makan orang lapar, memberi pakaian orang telanjang, merawat dan menyembuhkan orang sakit, berkunjung ke penjara dan lain sebagainya yang dilakukan dengan kompetensi profesional dan melayani dengan hati, (b) bebas dari partai dan ideologi (khususnya Marxisme), perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati tetap merupakan patokan yang mendorong diwujudkannya kasih universal pada mereka yang membutuhkan, dan siapapun dia (bdk. Lk 10: 25-37), (c) pelayanan kasih tidak boleh menjadi alat untuk proselytisme (tujuan lain atau pamrih). Kasih itu cuma-cuma, tidak dilakukan untuk mencapai tujuan, namun ini tidak berarti pelayanan karitatif harus menyisihkan Allah dan Kristus. Pekerja pelayanan kasih sebaiknya memiliki hidup dengan doa yang mendalam dan tidak dipengaruhi oleh partai dan ideologi, *“sebab kasih Kristus yang menguasai kami”* (2

¹¹ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Deus Caritas*, 23.

¹² *Ibid.*, 26.

Cor 5:14). Mereka sebaiknya dipenuhi dengan kerendahan hati dengan iman, harapan dan kasih.¹³

Dari ajaran tersebut menggambarkan bahwa karitatif atau filantropi selayaknya dapat dilakukan secara inklusif demikian pula yang diterapkan dalam KARINAKAS, faham keagamaan yang bersifat terbuka pada akhirnya mempengaruhi program KARINAKAS yang bersifat umum pula, sebagaimana tergambar dari Program Pengurangan Resiko Bencana (PRB) tujuannya untuk mengembangkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi situasi kebencanaan. Dengan pendekatan langsung ke masyarakat program ini berusaha mengubah perilaku masyarakat, memperkuat kapasitas masyarakat, dan mengurangi kerentangan individual, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi bencana. Program tersebut didanai oleh *Caritas Germany* (DCV), program ini juga memperkuat jejaring KARINAKAS dengan pihak yang melaksanakan program yang sama. Beberapa anggota *Caritas Internationalis* (CAFOD, DCV, *Caritas Italy*, Cordaid) juga membantu KARINAKAS dalam menjalankan program Rehabilitas Erupsi Merapi. Sepanjang tahun 2011 sudah ada tiga wilayah yang didampingi dan telah melaksanakan kajian partisipatoris resiko bencana yaitu desa Nglambur (Kab. Kulonprogo), desa Serut (Kab. Gunungkidul), dan desa Pacing (Kab. Klaten). Namun, saat ini program pengurangan resiko bencana mulai ditinggalkan karena bencana yang terjadi mulai mengalami penurunan dan perbaikan sehingga masa berlaku program sudah tidak dibutuhkan dan lebih bersifat fleksibel.¹⁴

Selanjutnya program Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat (RBM), program ini bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup para difabel. Ada lima sektor yang ditangani langsung melalui program ini yaitu kesehatan, mata pencarian, pendidikan, inklusi sosial, dan pemberdayaan. Para difabel difasilitasi modal awal, pelatihan aktivitas ekonomi dan dihubungkan dengan lembaga keuangan untuk menaikkan pendapatan mereka. Beberapa difabel dibantu dalam mendapatkan akses layanan kesehatan dari pemerintah serta didukung untuk mendapatkan pekerjaan yang pantas. Program ini telah berhasil mendorong pemerintah daerah untuk membuat PERDA yang memberi difabel kesempatan yang lebih luas untuk terlibat dalam kehidupan ber-

¹³ Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, *Dokumen Deus Caritas*, 35-36.

¹⁴ Dokumen Laporan Tahunan 2011, 11.

masyarakat. Program ini dilaksanakan secara langsung mengenai para difabel atau keluarga mereka, atau melalui masyarakat luas dengan menumbuhkan kesadaran publik, pembuatan kebijakan, dan rencana aksi masyarakat yang bertujuan memberdayakan difabel dan memberikan manfaat bagi masyarakat umum. Program ini telah berjalan di tiga daerah yaitu Klaten, Bantul, dan Sukoharjo, sasaran program adalah semua jenis difabilitas di 12 desa sambil melanjutkan pemberdayaan para difabel SCI (sebagian besar korban gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada 2006).¹⁵

Program tersebut memfasilitasi masyarakat desa dalam membentuk kelompok mandiri bagi difabel dan anggota keluarganya dengan dukungan dari dewan RBM setempat atau relawan desa (anggota dewan atau relawan terdiri dari para difabel atau keluarganya, kader kesehatan, dan petugas kelurahan). Kelompok mandiri dan dewan RBM setempat melakukan kajian untuk mengidentifikasi masalah dan merencanakan kegiatan nyata untuk mengatasi berbagai halangan dalam pemberdayaan difabel. Selama ini peluang yang telah diberikan oleh program ini yaitu menyediakan tanah kas desa yang ada di desa Nguter, Kab. Sukoharjo untuk digunakan sebagai lahan pertanian hasil dari jejaring program RBM dengan perangkat desa, dan program RMB juga memfasilitasi tiga koperasi difabel di tiga kabupaten yang dikelola secara profesional oleh para difabel dan para anggotanya. Selain itu, warga desa dan relawan telah memberikan kontribusi dengan terlibat dalam deteksi dan intervensi dini difabilitas dan memberikan pendidikan non formal bagi anak-anak tentang difabilitas. Jika di Klaten dan Bantul, sektor pendidikan berhasil membentuk 7 kelompok baca sejak tahun 2010, sedangkan tim RBM Sukoharjo membantu warga untuk membentuk dua kelompok pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Bantuan dana program RBM berasal dari jejaring *Caritas Germany* dan LSM lainnya namun, program ini tidak ada keterikatan dengan paroki-paroki setempat.¹⁶

Selain itu program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri yang bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat untuk lebih mandiri. Ada dua sektor dalam program ini yaitu, pendidikan dan pengembangan ekonomi (pertanian).

¹⁵ Dokumen Laporan Tahunan 2011, 14.

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Haris, Manager CBR (Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat) KARINAKAS, Kantor Bela Rasa Yogyakarta, 28 April 2014.

KARINAKAS memberikan dukungan bagi 20 anak dan 61 keluarga yang kesulitan dalam menyediakan biaya pendidikan. Program beasiswa ini dilaksanakan dengan tiga cara yaitu menyediakan biaya pendidikan, memberikan gaduh kambing, dan bantuan peralatan sekolah. Area yang didampingi adalah dusun Dawung (Kab. Wonosari), desa Selopamioro (Kab. Bantul), dan paroki Somohitan (Kab. Sleman) selain itu di daerah Magelang, Klaten, Boyolali, Gunung Kidul dan lainnya. Adapun jejaring program ini lebih mengutamakan dengan paroki-paroki setempat selain itu juga ada pula jejaring lain.¹⁷

Untuk memelihara dan mengembangkan semangat belajar anak dalam menyelesaikan pendidikan dasarnya, staf KARINAKAS menjalankan program pendampingan belajar seminggu sekali ke wilayah dampingan dan pengadaan perpustakaan keliling sebagai fasilitas bagi masyarakat yang tidak memiliki akses. Dalam bidang pertanian program ini melakukan pendampingan kelompok tani tentang pertanian organik serta pemberian modal dengan melaksanakan program gaduh kambing. Beberapa kelompok tani dipinjam beberapa ekor kambing, mereka akan memelihara kambing hingga beranak. Setelah itu, kambing yang dipinjamkan akan digulirkan ke kelompok lainnya. Program ini dijalankan dengan bersifat saling menjebatani antar anggota kelompok, sehingga yang kaya dapat membantu yang miskin dan yang miskin dapat terbantu.

Berdasarkan prespektif Max Weber upaya yang dilakukan KARINAKAS dalam mewujudkan ajaran sosial gereja yang bersifat inklusif dengan diwujudkannya dalam program yang bersifat umum pula merupakan bagian dari tindakan rasionalitas sarana-tujuan. Karena tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya perhitungan yang rasional.

D. Pelayanan Sosial

Ajaran Katolik mengatakan bahwa kita beriman bukan karena melihat, tapi kita beriman karena kita mendengar dan percaya Firman Tuhan sebagai kebenaran yang hidup, kuat, dan penuh kuasa. Firman Tuhan adalah dasar

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Bayu, Manager Community Development (Pengembangan Masyarakat Mandiri) KARINAKAS, Kantor Bela Rasa Yogyakarta, 24 April 2014.

iman Katolik. Melakukan tindakan iman adalah suatu pekerjaan yang bersifat supranatural atau pekerjaan yang adikodrati. Dalam melakukan tindakan iman diperlukan ketulusan dan kejujuran. Tujuan dari suatu perbuatan baik adalah membawa seseorang kepada kebaikan dan untuk memuliakan Allah yang diimaninya, bukan untuk keuntungan dan memuliakan diri sendiri. Iman keagamaan tidak hanya percaya kepada Allah sebagai sumber hidup dan pemberi segala sesuatu bagi manusia. Bukti bahwa seseorang memiliki iman yang baik ialah dilihat dari sikap dan perilaku hidup yang baik. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang mati. “*Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati*” (Yakobus 2: 17). Buah-buah iman itu adalah kasih, persaudaraan, kerendahan hati, serta selalu siap berkorban untuk kebaikan lain.¹⁸

Wujud iman yang terdapat di KARINAKAS termanifestasi dalam bentuk pelayanan sosial, sebagaimana yang terkandung dalam ajaran *Ensiklik Deus Caritas Est* pelayanan sosial merupakan langkah konkrit untuk tanggapan terhadap masalah kemanusiaan. Pelayanan sosial dalam KARINAKAS tidak menjadikan afiliasi keagamaan penerima bantuan sebagai indikator utama dalam memberikan bantuan melainkan siapapun yang membutuhkanlah yang menjadi tujuan KARINAKAS. Sebagaimana dipaparkan oleh ibu Upik bahwa kegiatan yang dilakukan lembaga jauh dari aspek agama melainkan lebih menekankan aspek sosial, dalam aplikasinya bukan sosok Gereja yang ditampilkan melainkan ajaran Katolik yang menjadi semangat lembaga. Diakuinya bahwa di setiap agama memiliki dasar ajaran yang sama meskipun cara ritual dan pemahaman yang berbeda. Sehingga dengan membantu orang yang membutuhkan akan lebih banyak mendatangkan saudara-saudara baru (silaturahmi).¹⁹ Dengan adanya perbedaan keyakinan membuat masyarakat bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Bahkan dalam momen-momen tertentu KARINAKAS pun mengadakan tradisi *Syawalan*, padahal itu bagian dari tradisi umat muslim tetapi hal itu tidak menjadi permasalahan. Dalam ajaran kristiani disebutkan “*kasihilah sesamamu seperti*

¹⁸ Bertolomeus Bolong, *Paradigma Misi Kesejahteraan Islam dan Kristen* (Yogyakarta: San Juan, 2013), 70-81.

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Upik, Pengurus KARINAKAS, Balai Desa Canden Bantul Yogyakarta, 02 Mei 2014.

kamu mengasihimu sendiri”, bagi saya semua sama dimata Tuhan jadi jangan sampai mempunyai musuh apalagi hanya karena perbedaan keyakinan. Dalam memberikan bantuan KARINAKAS tidak mengharapkan imbalan apalagi dengan harapan orang yang diberikan bantuan bisa ditarik ke agama Katolik, tutur ibu Pariadi.²⁰

Sebagaimana terkandung dalam *Ensiklik Sollicitudo Rei Socialis*, Paus Yohanes Paulus II pula yang menegaskan bahwa misi keagamaan terarah pada keselamatan atau pembebasan semua orang dalam penderitaan dan penindasan. Misi inklusif melayani semua masyarakat yang miskin dari semua latar belakang kelompok dan golongan, tidak melihat asal agama, budaya atau daerah. Misi agama bercirikan lintas agama, lintas budaya, dan lintas suku. Ajaran iman Katolik menegaskan bahwa keadilan dan kesejahteraan harus diusahakan bagi setiap manusia dalam kondisi apapun. Oleh karena itu, tujuan pemberdayaan ekonomi dalam Katolik adalah adanya kesempatan bagi semua anggota masyarakat apa pun ras, agama, dan karakternya untuk mendapat kecukupan, bukan kekurangan dan terciptanya kesetaraan untuk mengakses pemenuhan kehidupan. Ajaran Katolik mendorong terwujudnya keadilan di antara sesama manusia dalam usaha untuk memperbesar pemasukan dan distribusi antara seluruh masyarakat. Gereja Katolik mempertegas bahwa misi yang dijalankan oleh agama harus menjangkau semua orang, apa pun latar belakangnya. Hal tersebut mewujudkan kehendak Kristus yang datang ke dunia untuk menyelamatkan semua orang.²¹

Upaya pelayanan yang dilakukan KARINAKAS dengan tidak mempertimbangkan afiliasi keagamaan penerima bantuan dalam prespektif Max Weber juga termasuk dalam tindakan rasionalisasi Rasionalitas sarana-tujuan, Tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku obyek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain. Harapan-harapan ini digunakan sebagai syarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya perhitungan yang rasional.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Pariadi, Penerima bantuan KARINAKAS, Rumahnya Trirenggo Bantul Yogyakarta, 09 Mei 2014.

²¹ Berholomeus Bolong dan Irwan S. Lesmana, *Agama-Kemiskinan-Pembebasan* (Yogyakarta: Amara Books, 2012), 73-75.

E. Penutup

Faham keagamaan yang bersifat inklusif pada akhirnya mempengaruhi program KARINAKAS yang bersifat umum pula. KARINAKAS juga tidak mempertimbangkan afiliasi keagamaan penerima bantuan dalam melakukan pelayanan sosial. Unsur-unsur konstitutif yang merupakan hakikat pelayanan kasih Kristiani dan Gereja diantaranya (a) tanggapan sederhana, mencukupi kebutuhan dan situasi khusus seperti memberi makan orang lapar, memberi pakaian orang telanjang, merawat dan menyembuhkan orang sakit, berkunjung ke penjara dan lain sebagainya yang dilakukan dengan kompetensi profesional dan melayani dengan hati, (b) bebas dari partai dan ideologi (khususnya Marxisme), perumpamaan mengenai orang Samaria yang murah hati tetap merupakan patokan yang mendorong diwujudkan kasih universal pada mereka yang membutuhkan, dan siapapun dia (bdk. Lk 10: 25-37), (c) pelayanan kasih tidak boleh menjadi alat untuk proselytisme (tujuan lain atau pamrih). Kasih itu cuma-cuma, tidak dilakukan untuk mencapai tujuan, namun ini tidak berarti pelayanan karitatif harus menyisihkan Allah dan Kristus. Pekerja pelayanan kasih sebaiknya memiliki hidup dengan doa yang mendalam dan tidak dipengaruhi oleh partai dan ideologi, “*sebab kasih Kristus yang menguasai kami*” (2 Cor 5:14). Mereka sebaiknya dipenuhi dengan kerendahan hati dengan iman, harapan dan kasih. Sehingga pelayanan sosial yang dilakukan KARINAKAS bagian dari wujud kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Bolong, Berholomeus dan Lesmana, Irwan S. *Agama-Kemiskinan-Pembebasan*. Yogyakarta: Amara Books, 2012.
- Bolong, Bertolomeus. *Paradigma Misi Kesejahteraan Islam dan Kristen*. Yogyakarta: San Juan, 2013.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Deus Caritas Est: Allah adalah Kasih*. Diterjemahkan oleh R.P Piet Go. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2007.
- Dokumen KARINAKAS
- Latief, Hilman. “Agama dan Pelayanan Sosial Interpretasi dan Aksi Filantropi dalam Tradisi Muslim dan Kristen Di Indonesia”. *Religi*. Vol. IX, No. 2, Juli 2013, 174-189.

Wahid, Hidayat Nur. *Zakat dan Peran Negara*. Jakarta: Forum Zakat (FOZ), 2006.

Wawancara dengan Bapak Bayu. Manager Community Development (Pengembangan Masyarakat Mandiri) KARINAKAS. Kantor Bela Rasa Yogyakarta. 24 April 2014.

Wawancara dengan Bapak Haris. Manager CBR (Rehabilitas Bersumberdaya Masyarakat) KARINAKAS. Kantor Bela Rasa Yogyakarta. 28 April 2014.

Wawancara dengan Ibu Pariadi. Penerima bantuan KARINAKAS. Rumahnya Trirenggo Bantul Yogyakarta. 09 Mei 2014.

Wawancara dengan Ibu Upik. Pengurus KARINAKAS. Balai Desa Canden Bantul Yogyakarta. 02 Mei 2014.

Wawancara dengan Romo Banu. Direktur KARINAKAS. Kantor Bela Rasa KARINAKAS Yogyakarta. 15 APRIL 2014.

Zaim Saidi, Zaim (dkk.). *Kedermawanan untuk Keadilan Sosial*. Depok: PIRAMEDIA, 2006.

- **Ita Fitri Astuti, S.Th.I.**, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: ietaas10@gmail.com